

**PERUBAHAN MOTIF SARUNG SUTRA SULAWESI SELATAN DALAM
KAITANNYA DENGAN PEMAKAIAN PADA ACARA RITUAL DAN *EVENT*
PEMILIHAN DUTA *DARA DAENG***



JIHAN AZIZAH DJ. ISKANDAR

F021201019



**PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH BUGIS-MAKASSAR
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PERUBAHAN MOTIF SARUNG SUTRA SULAWESI SELATAN DALAM
KAITANNYA DENGAN PEMAKAIAN PADA ACARA RITUAL DAN *EVENT*
PEMILIHAN DUTA *DARA DAENG***

JIHAN AZIZAH DJ. ISKANDAR

F021201019



**PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH BUGIS-MAKASSAR
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PERUBAHAN MOTIF SARUNG SUTRA SULAWESI SELATAN DALAM
KAITANNYA DENGAN PEMAKAIAN PADA ACARA RITUAL DAN *EVENT*
PEMILIHAN DUTA *DARA DAENG***

JIHAN AZIZAH DJ. ISKANDAR
F021201019

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Sastra Daerah Bugis-Makassar

pada

**PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH BUGIS-MAKASSAR
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**PERUBAHAN MOTIF SARUNG SUTRA SULAWESI SELATAN DALAM
KAITANNYA DENGAN PEMAKAIAN PADA ACARA RITUAL DAN
EVENT PEMILIHAN DUTA *DARA DAENG***

Disusun dan diajukan oleh:

JIHAN AZIZAH DJ. ISKANDAR

Nomor Pokok: F021201019

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

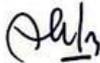
Pada Tanggal 9 Agustus 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I



Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum.

NIP. 196903161999031001

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si.

NIP. 197603172003121001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akim Duli, M.A.

NIP. 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

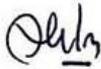
NIP. 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 86/UN4.9.1/KEP/2024 pada tanggal 29 Januari 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Perubahan Motif Sarung Sutra Sulawesi Selatan dalam Kaitannya dengan Pemakaian pada Acara Ritual dan Event Pemilihan Duta Dara Daeng”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 9 Agustus 2024

Konsultan I



Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum.
NIP. 196903161999031001

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si.
NIP. 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



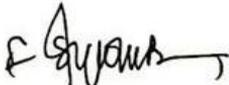
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 9 Agustus 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Perubahan Motif Sarung Sutra Sulawesi Selatan dalam Kaitannya dengan Pemakaian pada Acara Ritual dan *Event* Pemilihan Duta *Dara Daeng*”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 9 Agustus 2024

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum. ()
2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si. ()
3. Penguji I : Dr. Ery Iswary, M.Hum. ()
4. Penguji II : Hunaeni, S.S., M.Si. ()
5. Konsultan I : Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum. ()
6. Konsultan II: Pammuda, S.S., M.Si. ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Perubahan Motif Sarung Sutra Sulawesi Selatan dalam Kaitannya dengan Pemakaian pada Acara Ritual dan *Event* Pemilihan Duta *Dara Daeng*" adalah benar karya saya dengan arahan dari Bapak Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum. pembimbing utama dan Pammuda, S.S., M.Si. sebagai pembimbing pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 9 Agustus 2024



Jihan Azizah Dj. Iskandar
F021201019

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan ridhonya sehingga penulis dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi ini dengan judul “Perubahan Motif Sarung Sutra Sulawesi Selatan dalam Kaitannya dengan Pemakaian dalam Acara Ritual dan *Event* Pemilihan Duta *Dara Daeng*”. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Tidak lupa penulis kirimkan shalawat serta salam kepada teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini, penulis menemui beberapa kendala namun dengan ketekunan dan kerja keras serta doa tidak hentiya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah tantangan dan tekanan yang dihadapi penulis sangat banyak. Hal tersebut memberikan pelajaran serta pengalaman penting bagi penulis bahwa tidak ada yang tidak bisa selama kita tetap berusaha dan berdoa. Ucapan terima kasih dan peluk hangat untuk diri penulis sendiri karena telah bertahan hingga akhir.

Menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mempersembahkan skripsi ini sekaligus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Djamal Iskandar dan Ibunda tercinta Purnama Irawati yang senantiasa berusaha dan bekerja keras demi pendidikan penulis selama ini, serta segala doa, bimbingan, limpahan kasih sayang, dan dukungan materi yang tiada hentinya kepada penulis selama ini.

Penulis ucapkan terima kasih kepada kakak Annisa Rekza Dj. Iskandar, S.E., Fathur Rachman Dj. Iskandar, Nasyatul Aisyah Dj. Iskandar, Rifda Atikah Dj. Iskandar, Muh. Fahri Ramadhan Dj. Iskandar juga kakak ipar penulis yang sudah dianggap seperti saudara kandung sendiri kakak Ahmad Zaky Natsir, S.Pwk. atas segala bentuk bantuan dan dukungan secara moril dan materil. Serta bersedia selalu ada disaat penulis membutuhkan saran dan bantuan selama proses perkuliahan dan pengerjaan skripsi ini. Terima kasih banyak atas segala perhatian, kasih sayang, nasehat dan bantuannya.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum selaku pembimbing I yang tak hentinya-hentinya membimbing dan memberikan arahan kepada penulis

dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya selama penulisan skripsi ini.

5. Pammuda, S.S., M.Si Selaku sekretaris Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Selaku pembimbing II yang sekaligus menjadi senior penulis yang senantiasa membantu kegiatan akademik penulis dari tahap awal dengan mencurahkan ilmu, waktu dan tenaganya selama ini. Dukungan semangat selama proses perkuliahan dan menjadi pengingat yang tidak hentinya diberikan kepada penulis agar tetap melanjutkan pengerjaan skripsi ini.
6. Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum. yang telah memberikan masukan, saran serta bantuan segala keperluan penulis selama penulis menjadi Mahasiswa Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
7. Bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya.
8. Hadijah B S.S., selaku staf Departemen Sastra Daerah, yang sangat membantu penulis mengenai administrasi penulis dari penulis masih mahasiswa baru hingga menjelang mendapat gelar Sarjana (S1).
9. Seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
10. Kepada Rafi Rendi Pratama, yang telah meluangkan waktu, fikiran, dan tenaganya menemani di setiap proses penulis, menjadi teman, sahabat, partner, kakak bagi penulis, siap siaga membantu selama proses pengerjaan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada sahabat sekaligus keluarga bagi penulis Annisa Putri Arifin (Mica), Yunadia Tri Reskia (Nadia), Risdamayanti (Risdam), Justi Nurliani (Justi), Nurmainnah Citra Agustina (Cite), Mantang, (Majenun) yang tergabung dalam grub "Habib's Wife" yang senantiasa kebersamai dan mewarnai kehidupan kampus penulis dalam proses apapun dari mahasiswa baru sampai ke tahap mendapat gelar sarjana (S1) penulis dan inshaa allah seterusnya akan selalu saling kebersamai, terimakasih untuk selalu ada dan segala hiburan canda tawa, dukungan, semangat dan cinta serta kasih sayang yang kalian torehkan kepada penulis.
12. Kepada saudara seangkatan penulis PARELA 2020 yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu terima kasih telah menjadi teman seperjuangan selama proses perkuliahan penulis.
13. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi.
14. Keluarga seposko KKN UNHAS GEL.109 BPJS Ketenagakerjaan di Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar Fani, Kak Jeremy, Jenny, Joya, Michael, dan Karen yang telah memberikan pengalaman berharga dan tak terlupakan selama proses Kuliah Kerja Nyata.

15. Keluarga “Geng Julid” MSIB batch 5 asisten pendataan koleksi museum di Museum Nasional Mas Rio, Mas Yudha, Salsabila Chairunnisa (Salsa), Talitha Maritza Azhar (Talitha), Daanyah Aslaa Faihaa (Asla), Muhammad Farhan Nahdedy (Farhan), Khusnul Avifah (Ivah), Reizki l’dil Putra (Idil), Dararima Sani (Dara), Sandra Zulfiyanti (Aca), Bayu Putera Purnama (Bayu), dan Risma Dani (Risma) terima kasih untuk segala pelajaran, pengalaman yang sangat berharga selama magang di Jakarta, cinta, kasih sayang, serta segala dukungan yang kalian berikan kepada penulis.
16. Kepada anak-anakku (kucing) tercinta dan terkasih Milky, Louie, Cipy, Baby-Baby, Ciby, Loki, Poppy. Yang senantiasa mengembalikan *mood*-ku disaat penat mengerjakan skripsi.
17. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan dibangku perkuliahan.
18. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri Jihan Azizah Dj. Iskandar karena telah mampu berjuang sampai detik ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan serta keadaan. Terima kasih tidak memutuskan untuk menyerah sesulit apapun kondisinya. Berbahagialah selalu dimanapun kamu berada. Apapun kurang dan lebihnya, mari merayakan diri sendiri.

Kepada Allah Swt jugalah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbatas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sehingga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 9 Agustus 2024

Jihan Azizah Dj. Iskandar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II.....	6
TINJAUAN PENELITIAN.....	6
A. Landasan Teori	6
B. Penelitian yang Relevan.....	13
C. Kerangka Pikir.....	15
BAB III.....	16
METODE PENELITIAN	16
A. Jenis Penelitian	16
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	16
C. Sumber Data	16
D. Metode Pengumpulan Data.....	17
E. Metode Analisis Data.....	18
BAB IV	20
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	20
A. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan motif sarung sutra Sulawesi Selatan dari satu periode ke periode yang lain.....	21
B. Peran Sirkuit Budaya dalam Acara Ritual dan <i>Event</i> Pemilihan Duta <i>Dara Daeng</i>	38
BAB V	60
PENUTUPAN	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	97

Daftar Informan	98
Dokumentasi Informan	99

ABSTRAK

Jihan Azizah Dj. Iskandar, 2024. “Perubahan Motif Sarung Sutra Sulawesi Selatan dalam Kaitannya dengan Pemakaian pada Acara Ritual dan *Event* Pemilihan Duta *Dara Daeng*”. (Dibimbing oleh Andi Muhammad Akhmar dan Pammuda).

Sirkuit Budaya dalam teori Stuart Hall merujuk pada konsepsi yang menggambarkan bagaimana budaya dihasilkan, disebar, dan diterima dalam masyarakat. Objek penelitian ini adalah sarung sutra Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian adalah (1) Mengungkapkan faktor penyebab perubahan motif sarung sutra Sulawesi Selatan dari satu periode ke periode yang lain. (2) Mengetahui peran sirkuit budaya pada acara ritual dan *event* pemilihan Duta *Dara Daeng*. Adapun metode dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif yang menghasilkan analisis secara deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dimulai dengan mengunjungi tempat yang mengoleksi sarung sutra dari berbagai tahun, melakukan tanya jawab dengan informan, dan mengumpulkan data dengan cara dokumentasi. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan diamati dengan memperhatikan motif sarung sutra tersebut.

Hasil penelitian dan pembahasan tentang Perubahan Motif Sarung Sutra Sulawesi Selatan dalam Kaitannya dengan Pemakaian pada Acara Ritual dan *Event* Pemilihan Duta *Dara Daeng* peneliti menemukan kesimpulan sebagai berikut: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif sarung sutra Sulawesi Selatan dari satu periode ke periode yang lain terdiri dari : faktor keterampilan, faktor pengetahuan, faktor lingkungan budaya, faktor hubungan sosial, dan faktor teknologi. (2) Peran sirkuit budaya pada sarung sutra Sulawesi Selatan yaitu : Representasi, Identitas, Konsumsi, Produksi, dan Regulasi.

Kata Kunci : Sirkuit Budaya, Sarung Sutra, Kebudayaan, *Dara Daeng*, Motif.

ABSTRACT

Jihan Azizah Dj. Iskandar, 2024. "Changes in the Motifs of South Sulawesi Silk Sarong in Relation to the Use in Ritual Events and *Events of the Selection of Dara Daeng Ambassadors*". (Supervised by Andi Muhammad Akhmar and Pammuda).

Cultural circuits in Stuart Hall's theory refer to conceptions that describe how culture is produced, disseminated, and accepted in society. The object of this research is South Sulawesi silk sarong. The research objectives are (1) To reveal the factors that cause changes in the motifs of South Sulawesi silk sarongs from one period to another. (2) Knowing the role of cultural circuits in ritual events and *Dara Daeng Ambassador selection events*. The method in this writing is descriptive qualitative which produces descriptive analysis. Data collection is done through observation, interviews, and documentation which begins with visiting places that collect silk sarongs from various years, conducting questions and answers with informants, and collecting data by means of documentation. Furthermore, the data that has been collected is observed by paying attention to the motif of the silk sarong.

The results of the research and discussion of Changes in South Sulawesi Silk Sarong Motifs in Relation to Usage at Ritual Events and the *Dara Daeng Ambassador Selection Event* researchers found the following conclusions: (1) Factors that influence the development of South Sulawesi silk sarong motifs from one period to another consist of: skill factors, knowledge factors, cultural environmental factors, social relationship factors, and technological factors. (2) The role of cultural circuits in South Sulawesi silk sarong, namely: Representation, Identity, Consumption, Production, and Regulation.

Keywords: Cultural Circuit, Silk Sarong, Culture, *Dara Daeng*, Motif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lipa' sabbe' atau Sarung Sutra merupakan sarung tenun ATBM (alat tenun bukan mesin) yang berasal dari Sulawesi Selatan. *Lipa' sabbe'* merupakan kain yang umumnya bercorak garis-garis atau kotak dengan selongsong dilengkapi dengan motif. Bahan dasar untuk membuat *lipa' sabbe'* adalah benang sutra (*wenang sabbe*). Benang sutra diproduksi dari sebuah telur ulat sutra, menetas menjadi ulat kecil yang kemudian dipelihara. Ulat kecil akan tumbuh menjadi ulat-ulat besar, ulat besar mengeluarkan air liur dan membungkus dirinya menjadi kokon. Selain bahan baku tersebut biasanya merupakan benang kapas yang menghasilkan kain tenun katun, dan benang sutra yang menghasilkan kain tenun sutra. Kedua bahan baku itu (benang kapas dan sutra) masih tetap digunakan dalam kegiatan pertenunan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan. Meskipun saat ini banyak juga diproduksi sarung dengan bahan katun atau *vescoss* tetapi menggunakan motif yang sama seperti motif pada *lipa' sabbe'*. Sutra merupakan barang mewah dan memiliki kualitas tinggi, yang menurut teori objektivitas bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetika adalah kualitas yang melekat pada benda tersebut (Wahyuni, 2013:47).

Lipa' sabbe' adalah benda budaya hasil kerajinan rumah tangga perempuan di Sulawesi Selatan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sandang yang memiliki peran penting dalam kehidupan adat, ritual, kepercayaan, upacara besar, maupun *event* masyarakat Bugis-Makassar karena memiliki nilai, makna, dan fungsi tertentu.

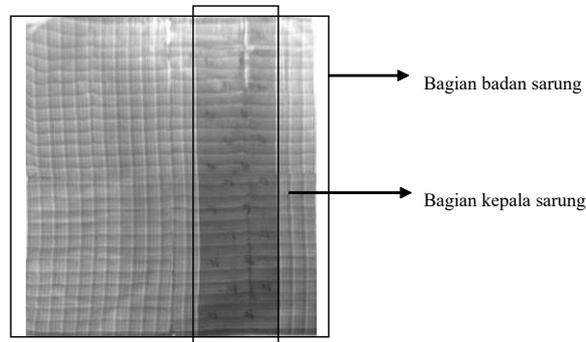
Lipa' sabbe' digunakan sebagai pakaian adat bawahan yang dipadukan dengan jas tutup bagi laki-laki dan baju bodo bagi perempuan, serta telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTD) pada tanggal 27 Oktober 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Fatimah, 2020:31).

Lipa' sabbe' ditenun secara konvensional yaitu menggunakan alat tenun walida dan *bola-bola*, disebut juga dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Proses menenun ini telah dilakukan secara turun-temurun. "Menenun di daerah Sulawesi Selatan dilakukan oleh wanita, sejak masih gadis sampai ia berkeluarga" (Soeharto, 1995:308).

Sekarang pengusaha sutra di Sulawesi Selatan menggunakan alat tenun mesin untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat. Alat tenun mesin dilengkapi alat penggerak otomatis sehingga mempercepat proses produksi kain sutra. Alat tenun mesin dapat memproduksi kain sutra ukuran lebar 120 cm dengan beranekaragam motif dalam jumlah besar. Meskipun demikian, alat ini tidak digunakan untuk memproduksi kain *lipa' sabbe'*.

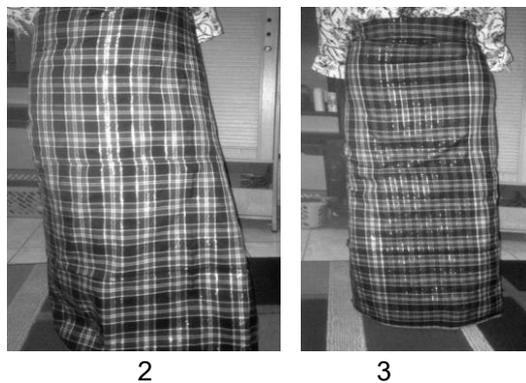
Alat tenun gedogan atau walida menghasilkan ukuran kain 110 x 400 cm, ukuran ini menghasilkan 2 buah sarung. Sedangkan, alat tenun bola-bola atau ATBM

menghasilkan ukuran kain 60 x 400 cm, ukuran ini untuk menghasilkan 1 buah sarung (Amir, 2018:51).



Gambar 1 Bagian Sarung Sutra

Lipa' sabbe' terdiri atas 2 bagian, yakni bagian *kapalanna* atau kepala sarung dan badan sarung. Bagian badan sarung biasanya didasari dengan motif berbentuk geometri. Demikian pula halnya pada bagian kepala sarung, yang terbentuk karena adanya motif yang sejenis namun berbeda ukuran dan atau berbeda warna, atau adanya perbedaan motif yang cukup kontras, yang menunjukkan bagian kepala dan badan sarung. Kepala sarung ditemukan pada bagian tengah *lipa' sabbe'*. Meskipun disebut sebagai kepala sarung, ternyata pemakaian kepala sarung diletakkan pada bagian belakang ketika mengenakan *lipa' sabbe'*.



Gambar 2 dan 3 Foto 2 tampak depan dan 3 tampak belakang

Kain tenun merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia. Sebagai salah satu perlengkapan hidup, kain tenun mempunyai beberapa fungsi dalam berbagai aspek kehidupan, yakni aspek ekonomi, sosial, religi, estetika dan lain sebagainya (Kartiwa, 1989:15).

Kebutuhan masyarakat yang terus meningkat menuntut para pengrajin tenun sutra di Sulawesi Selatan tidak hanya memproduksi sarung sutra atau *lipa' sabbe'*. Para pengrajin akhirnya meningkatkan produksi sarung sutra dan bahan sandang

lain seperti selendang, kain untuk baju, dan lain sebagainya dengan bahan benang sutra sintetis atau kombinasi sintetis dengan benang lain. Kendati demikian, sebagian masyarakat mungkin tidak menyadari bahwa sutra yang dikenakan sekarang berbeda dengan sutra yang ada pada masa lampau. Meskipun sarung sutra atau *lipa' sabbe'* dan kain sutra lainnya diproduksi dengan bahan sintetis namun dalam masyarakat masih menyebut sarung tersebut dengan sarung sutra atau kain sutra. (Amir, 2018:55).

Fungsi *lipa' sabbe'* dalam masyarakat Sulawesi Selatan masih dapat dilihat dan dinikmati hingga saat ini. Tidak lagi hanya menjadi hadiah atau persembahan sebagai wujud penghormatan rakyat kepada *arungnya*, tidak pula hanya digunakan untuk kelengkapan upacara adat yang bersifat sakral seperti pernikahan, tetapi juga digunakan sebagai media kreatifitas anak remaja di *event* pemilihan Duta *Dara Daeng* dan media kreatifitas oleh para desainer, yakni menjadikan kain sarung *lipa' sabbe'* sebagai bahan kain untuk membuat baju, rok, dan sebagainya. (Wahyuni, 2013:47).

Event Duta *Dara Daeng* sekarang sudah setiap tahun dihadirkan kembali untuk menampilkan kreatifitas dan bakat anak remaja pada saat ini. Setiap tahunnya juga peserta *event* tersebut selalu melibatkan *lipa' sabbe'* atau sarung sutra yang memiliki beragam motif dalam kegiatannya. *Dara Daeng* adalah organisasi yang berfokus pada kontribusi terhadap kemajuan pariwisata, kelestarian seni dan budaya, kegiatan ini juga peduli terhadap lingkungan sosial kemasyarakatan dan implementasi pergerakan sektor ekonomi kreatif di Provinsi Sulawesi Selatan secara umum.

Nilai budaya yang tinggi seolah bertutur mengenai cara hidup menjadikan *lipa' sabbe'* sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi, sekarang *lipa' sabbe'* dilibatkan juga dalam kegiatan modern. *lipa' sabbe'* sebagai salah satu alat perlengkapan ritualnya. Misalnya, pada Beberapa tradisi dalam masyarakat Bugis-Makassar senantiasa menghadirkan prosesi pernikahan, *mappacci*, dan penyambutan raja-raja. Namun, saat ini kegunaan *lipa' sabbe'* tidak hanya digunakan dalam acara ritual tersebut. Akan tetapi juga digunakan pada *event* pemilihan Duta *Dara Daeng* atau *event* modern lainnya.

Penelitian ini mengkaji motif sarung sutra Sulawesi Selatan sebagai objek material penelitian. Sarung sutra sangatlah menarik untuk diteliti karena memiliki berbagai macam motif dan berbagai makna yang berbeda. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji Perubahan Motif Sarung Sutra Sulawesi Selatan dalam Kaitannya dengan Pemakaian dalam Acara Ritual dan *Event* Pemilihan Duta *Dara Daeng*.

Seiring berjalannya waktu, *lipa' sabbe'* mengalami perkembangan dari teknologi yang menyebabkan terjadinya perubahan mulai dari corak, makna, fungsi, nilai, dan faktor-faktor lainnya. Perubahan yang terjadi dapat berdampak baik maupun buruk bagi masyarakat Bugis-Makassar tergantung dari bagaimana cara masyarakat menyikapi perubahan tersebut, sehingga dalam penelitian ini akan meneliti lebih dalam mengenai berbagai perubahan-perubahan yang terjadi pada *lipa' sabbe'*.

Berdasarkan pengamatan tersebut penulis tergerak untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap motif sarung sutra dengan menggunakan teori sirkuit budaya oleh Stuart Hall. Dalam sirkuit budaya ada lima kerangka kerja yang digunakan untuk mengkaji satu kebudayaan antara lain; *representation*, *identity*, *consumption*, *production*, dan *regulation*. Lima poin tersebut saling berkaitan sebagai teori untuk melihat Perubahan Motif Sarung Sutra Sulawesi Selatan dalam Kaitannya dengan Pemakaian Dalam Acara Ritual Dan *Event* Pemilihan Duta *Dara Daeng*.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang ada di atas, maka peneliti berinisiatif untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perubahan Motif Sarung Sutra Sulawesi Selatan dalam Kaitannya dengan Pemakaian dalam Acara Ritual dan *Event* Pemilihan Duta *Dara Daeng*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan sarung sutra yang ada diacara ritual dan acara modern.
2. Tanda-tanda, kode, dominasi ideologi yang ada di sarung sutra.
3. Pemaknaan simbol ragam sarung sutra.
4. Peraturan sarung sutra yang bekerja sama dengan pemerintah.

C. Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah yang ada, perlu dilakukan pembatasan masalah agar dari beberapa identifikasi dapat menjadi point utama dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan agar pembahasan dalam penelitian ini lebih mendalam dan tepat sasaran. Untuk itu point yang akan menjadi titik permasalahan pada penelitian ini perubahan motif sarung sutra Sulawesi Selatan dari satu periode ke periode yang lain.

D. Rumusan Masalah

Setelah melakukan identifikasi dan pembatasan masalah pada penelitian ini, maka perlu dilakukan perumusan masalah. Berikut perumusan masalah berdasarkan pada pembatasan masalah:

1. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan motif sarung sutra di Sulawesi Selatan dari satu periode ke periode yang lain?
2. Apa peran sirkuit budaya pada acara ritual dan *event* pemilihan Duta *Dara Daeng*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan faktor penyebab perubahan motif sarung sutra Sulawesi Selatan dari satu periode ke periode yang lain.
2. Untuk mengetahui peran sirkuit budaya pada acara ritual dan *event* pemilihan Duta *Dara Daeng*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai karya kebudayaan yang dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan Perubahan Motif Sarung Sutra Sulawesi Selatan dalam Kaitannya dengan Pemakaian dalam Acara Ritual dan *Event* Pemilihan Duta *Dara Daeng*. Sehingga hasil analisis penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna untuk pembaca. Penelitian ini juga dapat menjadi sebuah referensi untuk penelitian-penelitian kedepan yang mengungkapkan teori yang sama dengan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan lebih luas tentang sarung sutra sebagai identitas atau karakter masyarakat Bugis-Makassar dalam lingkup dunia busana. Menandakan bahwa suku Bugis-Makassar memiliki karakter dan ciri khas melalui peran sarung sutra sebagai karakter dan ciri khas melalui peran sarung sutra sebagai bentuk identitas masyarakat Bugis-Makassar.

Sarung sutra juga berperan sebagai penyampaian pesan-pesan moral, dengan penelitian ini masyarakat dapat menjadikannya pedoman dalam melihat perilaku dan perkembangan zaman dengan melirik sarung sutra sebagai bentuk penggambaran kehidupan manusia pada saat ini.

BAB II

TINJAUAN PENELITIAN

A. Landasan Teori

Hall (1997) mengatakan bahwa kebudayaan berfokus pada produksi makna. Sirkuit budaya memiliki lima elemen yang saling berhubungan seperti representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi. Sebagai suatu wilayah, kelima unsur ini fleksibel pada apa yang menjadi yang pertama, dapat dimulai dengan pembahasan tentang peraturan atau produksi bergantung pada apa yang pertama kali terlihat oleh sang peneliti. Sirkuit budaya menekankan pada lima elemen dan arti selamat yang saling terkait di dalamnya (Leve, 2012:1).

Sirkuit budaya dalam teori Stuart Hall merujuk pada konsepsi yang menggambarkan bagaimana budaya dihasilkan, disebar, dan diterima dalam masyarakat. Ini menyoroti proses kompleks di mana ide, nilai, dan artefak budaya beredar melalui berbagai tahapan, termasuk produksi, distribusi, konsumsi, dan interpretasi. Sirkuit budaya mengakui bahwa budaya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif individu dan kelompok dalam memahami, merespons, dan mereproduksi makna-makna budaya. Dengan demikian, sirkuit budaya menjadi kerangka konseptual yang membantu kita memahami dinamika budaya dalam masyarakat modern (Hall, 1983:57).

Teori sirkuit budaya adalah kerangka kerja yang dikembangkan oleh Stuart Hall, seorang tokoh dalam studi budaya, untuk memahami bagaimana pesan-pesan budaya disampaikan, diterima, dan diproses oleh individu dan masyarakat. Teori ini menekankan bahwa proses komunikasi tidak hanya terjadi dalam satu arah, tetapi merupakan sebuah sirkuit yang melibatkan berbagai tahap dan elemen. Berikut adalah elemen-elemen utama dari teori sirkuit budaya:

1. Representasi

Bagian terbesar *cultural studies* terpusat pada pertanyaan tentang representasi, yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita. Bahkan unsur utama *cultural studies* dapat dipahami sebagai studi atas kebudayaan sebagai praktik signifikasi representasi. Ini mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual. Ia juga menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna kultural memiliki materialitas tertentu, mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2003:9).

Representasi yakni suatu proses di mana sebuah arti (*meaning*) yang diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) serta dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi merupakan sebuah penggabungan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa. Bahasa tersebut yang memungkinkan kita untuk mengartikan suatu baik berupa sebuah benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia

imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fiction*) (Nafi, 2021:2).

Jadi, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen inilah yang saling berkorelasi dalam pembentukan sebuah makna.

Pandangan *Stuart Hall* mengenai representasi adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala yang disebut sebagai peta konseptual yang bersifat abstrak serta representasi bahasa yang memiliki peran penting dalam konstruksi makna. Disini dapat dilihat bagaimana *Stuart Hall* melihat bagaimana representasi tersebut, yang mana konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam sebuah bahasa sebagai bentuk pengubung konsep atau ide yang ada di dalam pikiran kita agar dapat diungkapkan dengan sebuah suatu tanda dan simbol-simbol tertentu.

Representasi dapat diartikan sebagai sebuah bentuk pemikiran atau gagasan yang diwakili dari proses sosial atau realita yang ditampilkan berupa kata, teks, gambar, ataupun gambar bergerak seperti film ataupun dokumenter. Adapun representasi dalam televisi dikemas dengan mempertimbangkan segala aspek realitas yang ada seperti masyarakat, peristiwa, objek hingga identitas budaya, yang mana dalam proses pemberitaan tersebut melibatkan bagaimana media menyajikannya sebuah teks atau gambar. Serta proses produksi dalam mengarahkan persepsi khalayak dengan mempertimbangkan segala aspek.

Menurut Hall sendiri dalam bukunya "*Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*," "*Representation connects meaning and language to culture. . . . Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.*"

Artinya: "Representasi: Representasi Budaya dan Praktik Penandaan," Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi adalah bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota budaya."

Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Yang terpenting dalam sistem representasi ini pun adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama.

Berpikir dan merasa menurut Hall juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*) (Ahmad, 2019:12).

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak samaterhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama.

2. Identitas

Identitas menurut teori Sirkuit Budaya oleh Stuart Hall di buku *Cultural Studies 1983: A Theoretical History* merupakan arti dari produk individu itu ke produk publik. Identitas terlihat dari apa yang kita tunjukkan atau apa yang kita lakukan. Sebagai elemen yang saling berhubungan, representasi ini berhubungan erat dengan pembangunan identitas bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan bagaimana orang lain melihat kita? Pertanyaan ini secara umum membagi identitas menjadi dua kategori utama; Identitas budaya dan kesatuan politik. Identitas budaya menentukan posisi subjek dalam hubungan sosial atau interaksi, sedangkan identitas politik menentukan posisi subjek dalam masyarakat melalui rasa kepemilikan dan pada saat yang sama menandai posisi subyek lainnya dalam arti lain (Barker, 2005: 169-190).

Suatu kelompok manusia telah memiliki pengalaman yang sama dan cara yang sama dalam merepresentasi atau memproduksi makna terhadap sesuatu, maka mereka akan memiliki pandangan dan visi yang sama dalam melihat hal, benda, objek, kejadian, atau manusia lain. Telah diketahui bahwa representasi merupakan proses dimana seseorang menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Manusia tidak hanya memberi makna pada objek, benda mati, atau kejadian (*events*) yang terjadi di sekitarnya, namun juga memberi makna pada manusia lain. Dengan memberi makna kepada orang lain, berarti kita memberi eksistensi kepada orang tersebut dan mengakui keberadaannya. Dengan melakukan proses ini berarti kita memberi dan menentukan identitas pada orang tersebut.

Representasi sangat erat kaitannya dengan identitas, karena seseorang mendapatkan identitas ketika eksistensinya dimaknai oleh oranglain. Identitas yang dimaksudkan disini adalah identitas budaya, suatu identitas cair yang berubah-ubah tergantung dengan siapa seseorang berinteraksi, kapan, dan dimana ia berada.

"...identities are relational and contingent They depend upon what

they are defined against, and this may change over time or be understood differently in different places."

Artinya : "identitas bersifat relasional dan bergantung pada definisinya, dan hal ini dapat berubah seiring berjalannya waktu atau dipahami secara berbeda di tempat yang berbeda."

Identitas juga dapat diberikan oleh diri sendiri dalam cara kita merepresentasi atau memproduksi makna untuk diri kita sendiri. Hal atau benda yang kita gunakan, ritual yang kita jalani, cara kita berpakaian dan berpenampilan mendefinisikan siapa kita, di kelompok mana keeksistensian kita diakui atau tidak diakui. Dengan memberi makna dan identitas pada diri kita sendiri berarti kita memberi kestabilan dan kejelasan terhadap siapa diri kita dalam keterlibatan yang kompleks dengan orang lain dalam hubungan sosial. Proses ketika seseorang mengklaim atau diklaim termasuk ke dalam suatu identitas berarti pada saat yang bersamaan ia tidak termasuk suatu identitas yang lain. Dalam hal ini identitas berhubungan erat dengan perbedaan (*difference*). Suatu identitas yang dilekatkan pada seseorang berarti bahwa secara otomatis ia terbedakan dan berkonfrontasi dengan identitas lain.

3. Produksi

Untuk menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan konsep produksi dalam sirkuit budaya Stuart Hall mendefinisikan produksi sebagai proses di mana representasi dan identitas akan membuahkan hasil. Dengan kata lain mereka menjadi manifestasi yang konkret, yang mungkin datang dalam bentuk objek aktual yang jelas atau dalam bentuk gaya hidup tertentu, seperti dalam budaya komunikasi mubaligh populer. Dalam tahap ini, berbagai faktor lingkungan yang membantu membentuk "budaya produksi" (Hall, 1997:43).

Produksi menurut teori Sirkuit Budaya oleh Stuart Hall di buku *Cultural Studies 1983: A Theoretical History* merupakan produksi makna dalam pikiran melalui bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau peristiwa fiksi. Dalam konteks teori sirkuit budaya yang dikembangkan oleh Stuart Hall, "produksi" mengacu pada proses di mana pesan-pesan budaya diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Konsep produksi budaya dalam teori Hall menyoroti peran aktif individu dan kelompok dalam pembentukan makna serta interpretasi terhadap pesan-pesan budaya.

Gagasan ini ditujukan untuk pembentukan budaya karena rangkaian kebudayaan memiliki lima unsur yang saling berkaitan, produksi ini berhubungan erat dengan representasi dan konsumsi. Representasi dan konsumsi membentuk tingkat produksi budaya. Disisi lain, produksi juga terkait dengan peraturan (Barker, 2003:83)

Produksi (*production*) sebuah produk budaya, tidaklah berarti hanya melihat aspek produksinya secara teknis (*technically*), tetapi juga melihatnya bagaimana produk tersebut terbentuk sebagai objek yang diproduksi secara

kultural. Dalam hal ini tidak hanya pembentuk budaya yang menciptakan makna pada representasi yang ditampilkan, akan tetapi pola konsumsi dari konsumen turut memberikan makna terhadap sebuah produk budaya.

Stuart Hall lebih lanjut menyatakan bahwa, makna senantiasa diproduksi dan dipertukarkan dalam proses komunikasi. Sebagaimana dia katakan,

"primarily, culture is concerned with the production and the exchange of meanings – the giving and taking of meaning-between the members of a society or group." Budaya berkaitan dengan produksi dan pertukaran makna –yang „memberi dan menerima makna-makna antara anggota masyarakat atau kelompok.

in the human and social sciences, meaning is thought to be produced – constructed- rather than simply found. Consequently, in what has come to be called a social construction approach, representation is conceived as entering into the very constitution of things; and thus culture is conceptualized as a primary or constitutive process, as important as the economic or material base in shaping social subjects and historical events not merely a reflection of the world after the event.

Artinya:

“Pada dasarnya, kebudayaan berkaitan dengan produksi dan pertukaran makna ‘memberi dan menerima makna’ antara anggota suatu masyarakat atau kelompok.” Budaya berkaitan dengan produksi dan pertukaran makna yang anggota dan menerima makna-makna antara anggota masyarakat atau kelompok. Dalam ilmu-ilmu kemanusiaan dan sosial, makna dianggap dihasilkan ‘dikonstruksikan’ bukan sekedar ‘ditemukan’. Oleh karena itu, dalam apa yang kemudian disebut sebagai pendekatan konstruksi sosial, representasi dipahami sebagai sesuatu yang masuk ke dalam konstitusi segala sesuatu; dan dengan demikian kebudayaan dikonseptualisasikan sebagai sebuah proses primer atau ‘konstitutif’, sama pentingnya dengan ‘basis’ ekonomi atau material dalam membentuk subjek-subjek sosial dan peristiwa-peristiwa sejarah, bukan sekedar cerminan dunia setelah peristiwa tersebut”.

Dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, makna dianggap diproduksi - *constructed*- bukan hanya 'ditemukan'. Akibatnya, dalam apa yang telah datang disebut 'pendekatan konstruksi sosial', representasi dipahami sebagai pintu masuk ke hal yang sangat dasar; dan dengan demikian, budaya dikonseptualisasikan sebagai proses 'pokok' primer atau, sama pentingnya dengan 'dasar' ekonomi atau materi dalam membentuk mata kuliah sosial dan peristiwa sejarah bukan hanya refleksi dari dunia setelah peristiwa tersebut.

Dalam *domain* produksi, kita dapat mengamati proses bagaimana [teks] diproduksi oleh sebuah budaya dan bagaimana [teks] itu diproduksi secara bermakna.

4. Konsumsi

Dalam kerangka kerja studi budaya, konsumsi merujuk pada lebih dari akuisisi, penggunaan, dan divestasi barang dan jasa. Konsumsi mewakili situs

dimana kekuasaan, ideologi, jenis kelamin, dan golongan sosial saling berpadu. Konsumsi mencakup studi saat-saat tertentu, negosiasi, format perwakilan, dan ritual dalam kehidupan sosial dari komoditas. Konsumsi kebudayaan dapat memberdayakan, merendahkan, membebaskan, mengurangi, dan stereotip. Konsumen terjebak dalam pasar hegemoni.

Konsumsi menurut teori Sirkuit Budaya oleh Stuart Hall di buku *Cultural Studies 1983: A Theoretical History* merupakan merepresentasikan suatu titik dimana ada melibatkan kekuasaan, ideologi, gender, kelas sosial, dan membentuk pengaruh satu sama lain. Jadi proses konsumsi itu melibatkan suatu studi atau analisis terhadap momen tertentu, negosiasi tertentu, dan format tertentu dan semuanya ini merupakan satu ritual dalam kehidupan sosial. Konsumsi dari satu objek oleh seseorang konsumen bisa jadi mempunyai makna untuk memperkuat, melemahkan, membebaskan, atau untuk memungkinkan membangun cerita.

Dalam term konsumsi budaya makna diproduksi melalui proses yang senantiasa berlangsung dan berjalan.

It does not just end at a pre-ordained point. While producers attempt to encode products with particular meanings and associations, this is not the end of the story or biography of a product, because it tells us nothing about what those products may come to mean for those using them. In other words, meanings are not just sent by producers and received, passively, by consumers; rather meanings are made actively through consumption, through the use to which people put these products in their everyday life.

Artinya: Itu tidak berakhir begitu saja pada titik yang telah ditentukan sebelumnya. Meskipun para produsen berupaya memberikan kode pada suatu produk dengan makna dan asosiasi tertentu, hal ini bukanlah akhir dari kisah atau biografi suatu produk, karena hal ini tidak memberi tahu kita apa pun tentang apa arti produk tersebut bagi mereka yang menggunakannya. Dengan kata lain, makna tidak hanya dikirimkan oleh produsen dan diterima secara pasif oleh konsumen; melainkan makna dibuat secara aktif melalui konsumsi, melalui penggunaan produk-produk tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Produk budaya yang disimbolkan dengan makna dan asosiasi tertentu, bukanlah akhir dari sejarah produk itu sendiri. Produk tidak akan menunjukkan apa-apa jika sekedar di lemparkan kepada khalayak dan kemudian diterima secara pasif oleh konsumen atau khalayak penerima produk. Akan tetapi produk akan bermakna ketika secara aktif dikonsumsi oleh khalayak dan digunakan dalam keseharian kehidupan mereka.

Proses sebuah budaya komunikasi, produksi budaya selalu "menyiratkan" istilah konsumen. Konsumen dapat berperan sebagai pihak pasif – penerima makna- maupun sebagai pihak aktif (pemberi makna). Semetara produksi tidak hanya memproduksi objek untuk dikonsumsi, tetapi sekaligus memproduksi

perilaku (*manner*) konsumsi dan sebaliknya, konsumsi menciptakan “motif” untuk melakukan produksi baru (reproduksi).

Produksi tidak dapat dilepaskan pula dari konsumsi. Konsumsi (*consumption*), terkadang sering diartikan sebagai akhir dari proses produksi. Disebut sebagai konsumsi ketika suatu benda akan “habis” setelah dikonsumsi. Tanpa produksi tidak ada objek yang dihasilkan lalu dikonsumsi, dan tanpa konsumsi, tidak akan ada subjek bagi produk. Artinya suatu produk, tidak dapat disebut sebagai “produk” apabila belum dikonsumsi. Keberadaan konsumsi senantiasa menuntut penciptaan-penciptaan produk baru atas nama “kebutuhan”.

5. Regulasi

Regulasi dalam konteks sosial dan budaya sebagaimana dipahami oleh Hall, mengacu pada dominasi budaya oleh kelompok-kelompok tertentu yang memegang kekuasaan, dengan cara mereka mengendalikan ideologi dan nilai-nilai yang diterima secara luas dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kita bisa melihat bagaimana proses regulasi, yaitu pengaturan atau kontrol atas ideologi dan nilai-nilai, dapat terjadi.

Regulasi menurut teori Sirkuit Budaya oleh Stuart Hall di buku *Cultural Studies 1983: A Theoretical History* merupakan Aturan atau *control* dari aktivitas budaya (sebuah aktivitas budaya yang mempunyai peraturan). Hall berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana kekuasaan dan ideologi mempengaruhi produksi, distribusi, dan konsumsi budaya. Dalam konteks regulasi sirkuit budaya, Hall membahas bagaimana proses-proses ini dipengaruhi oleh kekuatan politik, ekonomi, dan sosial. Regulasi dalam konteks ini mengacu pada pengaruh yang berbagai lembaga dan kekuatan memiliki atas setiap tahap ini.

Mekanisme apa yang digunakan untuk melegalisasi produk budaya yang terbentuk, dan bagaimana sebuah produk budaya diatur kegunaan dan berjalannya. Apakah dalam proses produksinya, aturan yang ada dipertahankan, misalnya sebagaimana disiratkan dalam motif sarung bagaimana, penyampaian kebenaran penggunaan sarung dilakukan dengan bentuk-bentuk yang berbeda, mengikuti konteksnya masing-masing. Bagaimana Motif menyampaikan maknanya, apakah mengikuti aturan-aturan di dalam masing-masing pendekatan tersebut.

Pemaknaan sebuah produk budaya juga ditentukan oleh regulasi yang mengatur distribusi produk tersebut, di sana nilai-nilai kesakralan akan misi syiar atukah sekedar pertunjukan *profanik*, dapat dilihat dari regulasi budaya komunikasi populer.

Penggunaan pendekatan teori representasi yang merupakan bagian sirkuit budaya Stuart Hall, kita bisa mengetahui bahwa makna (*meaning*) tidaklah dibentuk oleh satu elemen saja, misalnya elemen produksi (*production*), melainkan dibentuk oleh keterhubungan antar elemen *circuit of culture* itu sendiri. Keterhubungan antar elemen itu sifatnya tidak selalu tetap atau pasti, sebab koneksitas antar elemennya merupakan struktur yang kompleks.

B. Penelitian yang Relevan

Sehubungan pengetahuan penulis, penelitian yang memiliki kesamaan baik dari segi teori ataupun objeknya pasti akan menjadi sebuah referensi dalam penulisan dan penelitian ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penyusunan penelitian ini, sebagai penulis pasti akan melihat dan menjadikan penelitian-penelitian yang memiliki kesamaan dan dianggap relevan dengan penelitian ini. Guna pada relevansi penelitian-penelitian ini pada penelitian perubahan motif sarung sutra Sulawesi Selatan dalam kaitannya dengan pemakaian dalam acara ritual dan *event* pemilihan Duta *Dara Daeng* merupakan sunghangsi teori dan bentuk analisis yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam perjalanan penyusunan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dan relevan dengan penelitian ini:

Skripsi Ragam dan Makna Corak *Mallempu* Sarung Sutra oleh Siti Rahimi Arif. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menjelaskan bentuk ragam corak *mallempu* sarung sutra Sengkang, dan (2) Mendeskripsikan makna simbol pada ragam corak *Mallempu* sarung sutra Sengkang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang mengkaji tentang makna simbol melalui pendekatan semiotika, dengan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce. Adapun sumber data penelitian ini adalah narasumber atau masyarakat yang memiliki pengetahuan dalam bidang sutra Sengkang dan berdasar pada konvensional simbol dalam masyarakat. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, perekaman, dan pencatatan. Berdasarkan hasil penelitian tentang corak sarung sutra Sengkang, menunjukkan bahwa terdapat dua subtansi. Pertama bentuk corak sarung sutra Sengkang, yang meliputi beberapa ragam dari setiap jenisnya yaitu garis lurus, kotak-kotak, dan hias. dan pada setiap jenisnya memiliki beberapa ragam seperti pada jenis garis lurus (*mallempu*) memiliki dua ragam corak yaitu corak garis lurus memanjang (*balo makkalu*), dan corak garis tegak berdiri (*balo tettong*), selanjutnya pada jenis kotak-kotak (*sulapa'*) memiliki tiga ragam corak yaitu corak segi empat belah ketupat (*balo sulapa' eppa walasuji*), corak kotak besar (*balo mallobbang*), dan corak kotak kecil (*balo renni'*), dan pada jenis terakhir yaitu jenis hias yang memiliki tiga ragam corak yaitu corak gelombang (*balo bombang*), corak membalikkan (*balo mappagiling*), serta corak runcing (*balo cobo*). Kedua makna simbol yang terkandung dalam corak sarung sutra Sengkang yaitu persatuan (*asseddingeng*), keyakinan (*ateppekeng*), kesempurnaan (*akessingeng*), kekuasaan (*alompongeng*), keanggunan (*alebbikeng*), keteguhan (*getteng*), kesetiaan (*paccipa*), dan keberanian (*warani*).

Skripsi Bentuk dan Makna Corak Sarung Sutra Bugis di Kabupaten sengkak: Analisis Semiotika oleh Hardiyanti Hanur. Skripsi ini berisi tiga rumusan masalah, yaitu bentuk-bentuk corak sarung sutra Bugis di Kabupaten Wajo, makna corak-corak sarung sutra Bugis bagi masyarakat di Kabupaten Wajo, dan faktor penyebab terjadinya pergeseran corak-corak sarung sutra Bugis di Kabupaten Wajo. Penelitian ini bertujuan untuk mengenal dan memahami bentuk dan makna pada corak-corak sarung sutra Bugis di Kabupaten Wajo, serta untuk mengetahui faktor-faktor

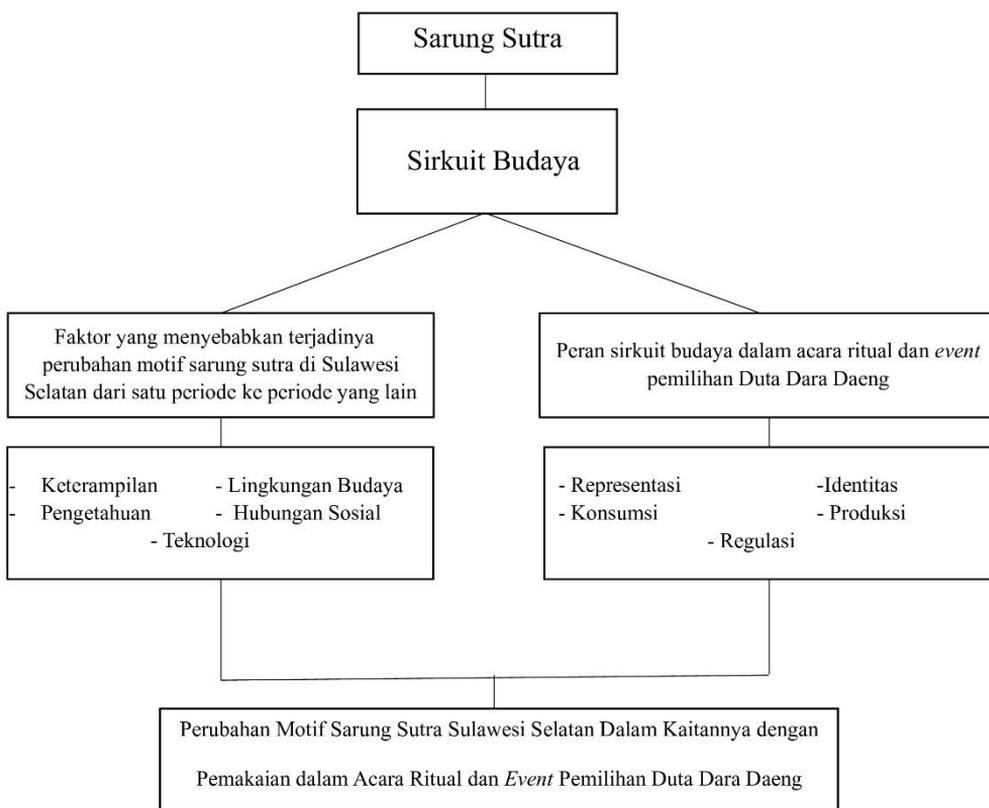
penyebab dari pergeseran corak-corak sarung sutra Bugis di Kabupaten Wajo. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan wawancara, dan observasi secara langsung langsung, studi kepustakaan, dan pendokumentasian. Pada hasil penelitian dan pembahasan, ditemukanlah bentuk-bentuk corak sarung sutra Bugis yang terdiri atas empat babak pergeseran, yakni babak tak bergambar, babak kotak-kotak, babak bergambar, dan babak motif permukaan. Bentuk-bentuk corak sarung sutra Bugis yang telah ditemukan tersebut memiliki makna tertentu sesuai dengan bentuk garis-garis tenunan pada sutra Bugis. Dari bentuk dan makna sarung sutra Bugis yang telah mengalami pergeseran memiliki faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut sangat berkaitan dengan perkembangan bentuk dan makna corak sarung sutra Bugis di Kabupaten Wajo yang perlu diperhatikan.

Jurnal Penelitian Sulapa Eppa Pada *Lipa' sabbe'* Sengkang oleh Supratiwi Amir yang membahas tentang penelitian yang bertujuan mengungkapkan *Lipa' sabbe'* merupakan sebuah sarung yang terbuat dari benang sutra yang ditenun menggunakan alat walida dan bola-bola. Dalam masyarakat Bugis sarung telah menjadi bagian yang tidak pernah lepas dari kegiatan kehidupan sehari-hari, misalnya sarung tuk ibadah, memanjat pohon, mengusir nyamuk, menggendong anak, dan pakaian sehari-hari lain. Berbeda dengan *lipa' sabbe'* yang digunakan dalam kegiatan ritual khusus, juga memiliki motif yang mengandung sebuah makna. Kekhususan ini menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk mengkaji *lipa' sabbe'*. Melihat bentuk dan motif-motif *lipa' sabbe'* yang cenderung segi empat kotak-kotak merupakan sebuah manifestasi dari wujud sulapa eppa. Hal ini merupakan bentuk upaya masyarakat untuk melakukan sebuah pemaknaan, agar *lipa' sabbe'* mampu bereksistensi dan tidak hilang dari peradaban.

Jurnal Eksistensi Kain Tenun *Lipa' sabbe'* dalam Masyarakat Suku Bugis di Kota Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan oleh Supratiwi Amir Dan Faisal Syamsuddin yang membahas tentang limbah Tradisi menenun dalam masyarakat suku Bugis merupakan keterampilan lokal genius. Tradisi ini menghasilkan sebuah kain tenun yang disebut *lipa' sabbe'* yang berarti sarung sutra. Eksistensi kain tenun *lipa' sabbe'* dalam masyarakat suku Bugis di Kota Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan telah ditinjau melalui asal-usul kebudayaan menenun serta fungsi kain tenun *lipa' sabbe'*. Asal usul tradisi menenun dalam Masyarakat suku Bugis menjelaskan teknologi alat tenun, bahan dasar dan teknik sederhana pembuatan *lipa' sabbe'*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil observasi (pengamatan langsung), studi pustaka, dan wawancara, masyarakat di Kota Sengkang mengenal 3 alat tenun yaitu alat tenun walida/ gedogan, alat tenun bukan mesin dan alat tenun mesin. Adapun fungsi *lipa' sabbe'* digunakan dalam ritual adat dalam masyarakat khususnya suku bugis.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penelitian ini merupakan arah dari penalaran peneliti untuk menjelaskan sementara jawaban atas rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan. Kerangka pikir berfungsi menjadi pijakan dari peneliti dalam melakukan penelitian ini agar peneliti tidak keluar dari pembahasan yang akan ditelitinya. Alur dalam kerangka pikir ini dapat dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 4 Kerangka Pikir